

Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Kualitas Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Tri Nuryanti¹, Ghufon Abdullah², Ngurah Ayu Nyoman Muniarti³

TK Perintis Pasekan Ambarawa¹, Universitas PGRI Semarang^{2,3}.

e-mail: trinuryanti11@gmail.com, ghufonabdullah@upgris.ac.id, ngurahayunyoma@upgris.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Januari 2022

Revisi: 14 Maret 2022

Disetujui: 14 April 2022

Dipublikasikan: Juni 2022

Keyword

Pengembangan Diri

Kualitas Mengajar

Abstract

The purpose of this study was to: Analyze the effect of self-development on the quality of teaching early childhood education teachers in Ambarawa District, Semarang Regency. The population in this study were teachers of Early Childhood Education in Ambarawa District, Semarang Regency, amounting to 176 people, with a sample of 122 people using proportional random samples. The method used for data collection is a questionnaire method. The data analysis used is prerequisite test and hypothesis testing which includes multiple linear regression analysis to determine the effect of self-development and teacher's teaching experience on teaching quality. Data analysis used IBM SPSS Statistics 23. The results showed that self-development had a positive and significant effect on the teaching quality of PAUD teachers in Ambarawa District, Semarang Regency with a significance value of self-development variable of 0.012 (smaller than 0.05) and a regression coefficient of 0.226 (positive).

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Guru sebagai pengajar berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan keterampilan mengajar. Guru sebagai pembimbing diharapkan dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Peranan ini termasuk ke dalam aspek pendidik sebab tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik untuk mengalihkan nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah sikap yang mengubah tingkah laku peserta menjadi lebih baik. Guru sebagai administrator kelas berperan dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas.

Meningkatkan kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan diantaranya adalah siswa, guru, sarana dan prasarana, laboratorium dan lingkungan serta manajemennya. Nyoman (2018) menyatakan bahwa mutu atau kualitas mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/ upaya) baik berupa barang maupun jasa baik yang tangible (berwujud) maupun intangible (tidak berwujud), dalam konteks pendidikan pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Selanjutnya Daryanto dalam (Prasetyo & Ludigdo, 2013) menyebutkan bahwa kualitas pembelajaran adalah suatu tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal termasuk didalamnya adalah pembelajaran, dalam pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas.

Tarmudji dalam (Firdah Nailil Karimah, 2021) menyatakan pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hbnagan yang baik dengan sesamanya dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari

pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalam kesadaran, dan mempercayai usaha hati. Mulyasa (2002) menyatakan kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya – setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri

Guru merupakan faktor utama yang harus diperhatikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru berperan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Guru dalam mengajar harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan disamping memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dapat dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode belajar yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton.

Kecamatan Ambarawa adalah salah satu diantara sembilan belas kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang. Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa terdiri dari empat puluh tujuh Pendidikan Anak Usia Dini. Guru-guru Paud di Kecamatan Ambarawa berjumlah 176 orang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang guru PAUD di Kecamatan Ambarawa. Data yang peneliti analisis adalah data survei awal kualitas pembelajaran yang diperoleh dari guru paud kecamatan ambarawa sebanyak 108 guru diperoleh hasil bahwa nilai penilaian kualitas pembelajaran guru PAUD Kabupaten Semarang termasuk guru PAUD di Kecamatan Ambarawa kategori cukup. Nilai selalu adalah syarat mutlak mencapai keberhasilan dalam kualitas pembelajaran guru. Nilai selalu bagi guru dapat membuat kualitas pembelajaran guru tidak sesuai kenyataan. Mencapai kualitas mengajar yang baik, hal pertama yang dibutuhkan seorang guru adalah mampu dalam mengelola waktu dalam mengajar, mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki dalam mengajar bukan mengambangkan pengajaran agar siswa lebih aktif tetapi kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat mengajar, digunakan juga untuk kegiatan lain, seperti melengkapi administrasi, mengikuti kegiatan organisasi, kepanitiaan dan lain-lain. Di antara kegiatan tersebut tentunya ada yang lebih dominan yang mereka lakukan, yang akhirnya dapat mempengaruhi kualitas mengajar guru.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa 60% guru tidak mengelola materi dengan baik. Hasil wawancara dengan pengawas di dapatkan bahwa materi pembelajaran yang berkualitas tampak dari: (1) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, (2) ada keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi dengan waktu yang tersedia, (3) materi pembelajaran sistematis dan konseptual, (4) dapat mengakomodasikan partisipasi aktif siswa, (5) dapat menarik manfaat yang optimal, dan (6) materi pembelajaran memenuhi kriteria filosofis, profesional, psiko-pedagogis, tetapi di lapangan berbeda banyak guru belum mempersiapkan dengan baik hanya berpatokan pada modul dan lembar kerja siswa. Sehingga patut diduga materi yang diajarkan kepada siswa hanya sebagai pelengkap pembelajaran dengan pemberian materi kepada siswa.

Kualitas mengajar guru tentu tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah pengembangan diri guru. Pengertian pengembangan diri adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi profesi yang sesuai dengan peraturan perundangundangan, yaitu agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam melaksanakan proses pembelajaran/pembimbingan, termasuk pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah (Priatna & Sukanto, 2013). Marmawi (2001) menyatakan bahwa pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut Amrina (2019) memaknai pengembangan diri sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan

atau kebijakan pendidikan nasional serta perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni dalam mengikuti kegiatan profesional

Berdasarkan sumber data verifikasi PDSPK 2019 untuk kualifikasi pendidik PAUD kabupaten Semarang pada latar belakang pendidikan D4/ S1 sebanyak 66,1% dan yang belum berlatar belakang pendidikan D1/ S1 sebanyak 33,9%, artinya masih banyak pendidik PAUD di kabupaten Semarang kualifikasi akademik tidak berlatar belakang D1/ S1. Sedangkan untuk pendidik guru PAUD yang belum bersertifikasi sebanyak 54,5% dan yang telah tersertifikasi 45,5%, artinya pengembangan diri guru di kabupaten Semarang di kategorikan masih rendah.

Berdasarkan data di atas guru PAUD Kabupaten Semarang perlunya peningkatan pengembangan diri dalam profesinya sebagai guru. Berbagai model pengembangan diri guru sebenarnya sudah dikemukakan oleh banyak ahli pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan guru. Pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi. Penerapan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti lokakarya, diklat, seminar, publikasi ilmiah, karya inovatif, dan lain-lain. Selama beberapa tahun terakhir 66% guru PAUD di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, pengawas menyampaikan bahwa dalam kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dengan bentuk pelatihan, lokakarya, kuliah, seminar. Dalam kegiatan tersebut guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan para ahli. Kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru sehingga tidak sedikit guru mengalami kesulitan dalam menerapkan di kelasnya. Kegiatan-kegiatan tersebut kurang efektif karena pelaksanaannya tidak sesuai dengan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Seharusnya kegiatan pengembangan profesi guru melalui praktek langsung di sekolah pada saat pembelajaran sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan materi baru di kelasnya.

Pengawas sekolah juga menyampaikan bahwa 54% guru-guru PAUD Kecamatan Ambarawa belum melaksanakan publikasi ilmiah dan membuat karya yang sangat inovatif dalam pembelajaran. Guru belum memahami cara membuat karya ilmiah yang benar. Kegiatan pengembangan profesi yang pernah dilaksanakan oleh guru, hanya bersifat pasif dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri dalam diklat tertentu. Guru hadir hanya duduk sebagai peserta dan mendengarkan yang disampaikan para ahli. Kegiatan tersebut biasanya guru mendapatkan materi baru, materi yang disampaikan dalam pelatihan pengembangan profesi masih bersifat umum. Sehingga banyak guru mengalami kesulitan dalam pengembangan diri sebagai guru yang profesional.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan diri dan kualitas mengajar merupakan salah satu bukti dari adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Bahrin (2018) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa pengembangan diri berpengaruh signifikan atau positif terhadap kualitas pembelajaran guru PAUD di kecamatan Nissam Kabupaten Aceh Utara.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dikatakan bahwa ada permasalahan yang kompleks yang berkaitan dengan kualitas mengajar guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang sehingga perlu dikaji tentang "Pengaruh Pengembangan Diri Guru terhadap kualitas Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang".

Metode Penelitian

Pada Bagian metode penelitian ini dijelaskan tentang tahapan-tahapan yang dilaksanakan pada penelitian survei ini.

A. Setting

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang yang terdiri 47 sekolah PAUD. Penelitian ini

Tri Nuryanti, dkk (Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Kualitas Mengajar Guru)

dilaksanakan di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang yang berjumlah 47 sekolah. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 – Juni 2022.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan jenis diskriptif korelasional. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Menurut Sugiono (2011), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian pada umumnya dilakukan pada populasi/ sampel tertentu yang representatif. Sedangkan jenis penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan tambahan, perubahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010). Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian dan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh variabel pengembangan diri terhadap kualitas mengajar guru, bagaimanakah pengaruh pengalaman mengajar guru terhadap kualitas mengajar guru, bagaimanakah pengaruh variabel pengembangan diri dan pengalaman mengajar guru terhadap kualitas mengajar guru..

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Besar populasi dalam penelitian ini adalah 176 orang guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah cara proposional random sampel, semua subjek diberi hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Kemudian dilakukan penentuan jumlah sampel pada masing-masing sekolah dengan menentukan proporsinya sesuai dengan jumlah guru dan 1 (satu) kepala sekolah pada sekolah yang diteliti. Penentuan sampel untuk guru dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sedangkan untuk kepala sekolah dengan menggunakan total sampling. Dari rumus tersebut kemudian didapatkan sampel sebanyak 122 orang guru PAUD yang kemudian menjadi responden dalam penelitian ini.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sudaryono, 2011:53). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan angket atau kuisioner. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi lengkap mengenai suatu masalah dari responden. Dalam penelitian, angket diberikan kepada para responden. Apabila ada kesulitan dalam memahami kuisioner, responden bisa langsung bertanya kepada peneliti. Dengan menggunakan angket, data yang diperoleh akan dianalisis. Angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai pengembangan diri, pengalaman mengajar guru, dan kualitas mengajar guru dengan skala Likert.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan bahwa variabel yang diukur memang variabel yang hendak diukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang

seharusnya apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan tabel hasil uji validitas kualitas mengajar dari 54 item pernyataan sebanyak 6 item pernyataan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361) pada tabel signifikansi 5%. Butir yang tidak valid adalah nomor 5, 12, 19, 25, 37 dan 50. Sebanyak 48 item pernyataan dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) pada tabel signifikansi 5%. Sebanyak 48 butir pernyataan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. Sementara butir pernyataan yang tidak valid di hilangkan dari daftar kuesioner.

Berdasarkan hasil uji validitas pengembangan diri dari 33 item pernyataan sebanyak 3 item dinyatakan tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361) pada tabel signifikansi 5%. Butir yang tidak valid adalah nomor 7, 12 dan 25. Sebanyak 30 butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) pada tabel signifikansi 5%. Sebanyak 30 butir pernyataan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. Sementara butir pernyataan yang tidak valid di hilangkan dari daftar kuesioner.

Tujuan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten walaupun dilakukan dua kali atau lebih dengan gejala yang sama dan tolak ukur yang sama pula. Jika alat ukur telah dinyatakan valid, selanjutnya reliabilitas alat ukur tersebut diuji, salah satu alat ujinya adalah menggunakan teknik Cronbach Alpha. Nilai batas yang digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,60. Jika nilainya dibawah 0,60 maka pertanyaan kuesioner yang diajukan tidak reliabel. Dalam hal ini akan uji reliabilitas untuk beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel X (pengembangan diri) dan Y (kualitas mengajar) dimana dari uji reliabilitas didapatkan hasil bahwa pada variabel kualitas mengajar didapatkan cronbach alpha sebesar 0,961 sedangkan pada variabel pengembangan diri adalah sebesar 0,922 yang kemudian dapat dinyatakan bahwa kuesioner tersebut adalah reliabel.

F. Teknik Analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji asumsi atau uji prasyarat (Uji normalitas dan Linearitas), Analisa Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran dan uji regresi sederhana untuk menginterpretasi dari setiap variabel penelitian, dan uji regresi sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing variabel prediktor (X) terhadap variabel kreterium (Y). Untuk mencari kekuatan hubungan antar variabel digunakan analisis *Korelasi Product Moment*. Jika garis regresi yang terbaik untuk sekumpulan data berbentuk linear maka derajat hubungan akan dinyatakan dengan r dan biasa dinamakan koefisien korelasi (Sugiyono, 2013). Uji *Korelasi Product Moment* dilakukan melalui program *IBM Statistic SPSS 23*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan data probabilitas. Jika angka probabilitas hasil analisis $< 0,05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Y.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Diskriptif Data Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari responden yang menjadi sampel penelitian dengan jumlah 110 orang guru Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Data yang diperoleh berupa perolehan skor atas angket yang dibagikan kepada para responden.

1. Persepsi Responden Terhadap Kualitas Mengajar

Persepsi responden terhadap kualitas mengajar guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang dari 122 responden guru dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 23* didapatkan hasil bahwa sebaran data dari kualitas mengajar adalah dapat dilihat persepsi terhadap kualitas mengajar dengan kriteria kualitas

Tri Nuryanti, dkk (Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Kualitas Mengajar Guru)

mengajar sangat baik 18,9% pada interval 196-212, kualitas mengajar baik 30,3% pada interval 185- 195, kriteria kualitas mengajar cukup baik 44% pada interval 170-184, kriteria kualitas mengajar kurang baik 11,5 % pada interval 155 – 169 dan kriteria kualitas mengajar tidak baik 3,3 % pada interval 140 - 154. Persepsi responden terhadap variabel kualitas mengajar 44% atau berada dalam kategori cukup. Data hasil persepsi responden kualitas mengajar juga dapat dianalisis indikatornya dimana variabel kualitas mengajar diperoleh analisis indikator. Indikator yang paling kuat adalah Kemampuan melakukan feed back dengan nilai 0,840, sedangkan indikator yang paling lemah adalah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dengan nilai 0,616. Frekuensi indikator kualitas mengajar dengan kriteria kualitas mengajar tinggi 39% pada interval 0,768 - 0,840, kriteria sedang 44,4% pada interval 0,692 – 0,767, kriteria rendah 16,6% pada interval 0,616 – 0,691.

2. Persepsi Responden Terhadap Pengembangan Diri (X1)

Persepsi responden terhadap pengembangan diri guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang dari 122 responden guru dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 23* sebaran datanya diperoleh hasil bahwa persepsi terhadap pengembangan diri dengan kriteria pengembangan diri sangat baik 2,4% pada interval 127-137, pengembangan diri baik 29,5% pada interval 113- 126, kriteria pengembangan diri cukup baik 40,2% pada interval 99-112, kriteria pengembangan diri kurang baik 24,6 % pada interval 85 – 98 dan kriteria pengembangan diri tidak baik 3,3 % pada interval 71 - 84. Berdasarkan Tabel 4.5 persepsi responden terhadap variabel pengembangan diri 40,2% atau berada dalam kategori cukup. Data hasil persepsi responden pengembangan diri juga dapat dianalisis indikatornya dimana hasilnya adalah pada variabel pengembangan diri diperoleh analisis indikator. Indikator yang paling kuat adalah mengikuti *in house training* dengan nilai 0,801, sedangkan indikator yang paling lemah adalah mengikuti lokakarya atau kegiatan di kelompok/ musyawarah kerja guru (HIMPAUDI) dengan nilai 0,493. Frekuensi indikator pengembangan diri dengan kriteria pengembangan diri tinggi 36,4% pada interval 0,701 - 0,801, kriteria sedang 45,4% pada interval 0,597 – 0,700, kriteria rendah 18,2% pada interval 0,493 – 0,596.

B. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data Penelitian

1. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas data adalah untuk mengetahui kondisi data yang didapatkan berdistribusi normal ataukah sebaliknya. Pengujian ini dilakukan terhadap data kualitas mengajar, pengembangan diri, dan pengalaman mengajar. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorof smirnov Test (Z)*. Kriteria pengujian ini adalah jika angka signifikansi (Sig) yang diperoleh > dari taraf signifikansi, maka data berdistribusi normal. Jika signifikansi yang diperoleh < taraf signifikansi, maka data berdistribusi tidak normal. Taraf signifikansi uji adalah = 0,05.

Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Kualitas Mengajar
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KualitasMengajar
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	182.9918
	Std. Deviation	12.68923
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.056
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		1.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.186

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dijelaskan bahwa hasil perhitungan *test of normality* terhadap variabel penelitian kualitas mengajar menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) signifikansinya sebesar 0,186 dimana nilai tersebut > 0,05. Data variabel kualitas mengajar berdistribusi normal dan selanjutnya dapat digunakan sebagai syarat pengujian regresi untuk melihat pengaruh antar variabelnya.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Pengembangan Diri
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PengembanganDiri
N		122
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	105.5574
	Std. Deviation	12.16420
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.889
Asymp. Sig. (2-tailed)		.408

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dijelaskan bahwa hasil perhitungan *test of normality* terhadap variabel penelitian pengembangan diri menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) signifikansinya sebesar 0,408 dimana nilai tersebut > 0,05. Data variabel pengembangan diri berdistribusi normal dan selanjutnya dapat digunakan sebagai syarat pengujian regresi untuk melihat pengaruh antar variabelnya.

2. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang ada merupakan persamaan linier atau berupa persamaan non linier. Untuk uji linieritas dapat menggunakan Anova variabel X dan Y, dapat dilihat dari Deviation from linearity X terhadap Y, apabila nilai signifikansi (probabilitas) > 0,05 maka hubungan data tersebut linier. Hasil pengujian linieritas menggunakan *IBM SPSS Statistics 23* secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Linieritas Pengembangan Diri (X) Terhadap kualitas Mengajar (Y)

			ANOVA Table				
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kualitas Mengajar Pengembangan Diri	Between Groups	(Combined)	9462,803	45	210,285	,563	,043
		Linearity	682,343	1	682,343	5,071	,027
		Deviation from Linearity	8780,459	44	199,556	1,483	,066
	Within Groups		10226,812	76	134,563		
	Total		19689,615	121			

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui nilai Deviation from Linearity variabel etos kerja dan kinerja guru sebesar 0,066. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 0,066 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data variabel pengembangan diri dan kualitas mengajar memiliki persamaan yang linier.

C. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Setelah uji asumsi klasik (uji normalitas, linieritas,) data terhadap semua variabel penelitian telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk melakukan uji regresi sebagai alat pengujian hipotesis penelitian, maka peneliti melanjutkan melakukan uji hipotesis. Pengujian pengaruh pengembangan diri terhadap kualitas mengajar dengan uji regresi tunggal diperoleh data seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Variabel Pengembangan Diri (X) terhadap Variabel Kualitas Mengajar (Y)

			Correlations	
			Kualitas Mengajar	Pengembangan Diri
Kualitas Mengajar	Pearson Correlation	1		,226*
	Sig. (2-tailed)			,012
	N	122		122
Pengembangan Diri	Pearson Correlation	,226*	1	
	Sig. (2-tailed)	,012		
	N	122		122

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa correlation antara variabel pengembangan diri terhadap kualitas mengajar bernilai positif ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,226, sedangkan Sig (2-tailed) hubungan searah antara X terhadap Y 0,012 karena nilai 0,012 menunjukkan hubungan yang signifikan 0,012 < 0,05. Selanjutnya hasil uji ANOVA yang digunakan untuk menganalisis data pengaruh variabel pengembangan diri terhadap kualitas mengajar disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Anova Variabel Pengembangan Diri (X) terhadap Variabel Kualitas Mengajar (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	991,150	1	991,150	6,432	,012 ^b
	Residual	18491,842	120	154,099		
	Total	19482,992	121			

a. Dependent Variable: KualitasMengajar

b. Predictors: (Constant), PengembanganDiri

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji Anova pengembangan diri terhadap kualitas mengajar dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh signifikansi 0,012 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,012 < 0,05$. sedangkan nilai F hitung sebesar $6,432 >$ dari F tabel pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu sebesar 3,07. F hitung sebesar 6,432 lebih besar dari f tabel 3,07 atau $6,432 > 3,07$, maka hipotesis satu yang berbunyi terdapat pengaruh pengembangan diri terhadap kualitas mengajar guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang diterima. pengembangan diri terhadap kualitas mengajar dapat terlihat seperti tabel 4.6 sebagai berikut

Tabel 4.6 Hasil Uji Besaran Pengaruh Variabel Pengembangan Diri (X) terhadap Kualitas Mengajar (Y)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,226 ^a	,051	,043	12,41365

a. Predictors: (Constant), PengembanganDiri

Berdasarkan tabel 4.6 di atas nilai R square adalah $0,051 = 5\%$, artinya bahwa besaran pengaruh variabel X terhadap Y adalah sebesar 5% dan besaran pengaruh lain di luar pengembangan diri yang mempengaruhi kualitas mengajar guru di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang adalah sebesar 95%. Sedangkan untuk mengetahui persamaan regresi dari variabel X ke variabel Y ditunjukkan hasil uji regresi tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Regresi Variabel Pengembangan Diri (X) terhadap Kualitas Mengajar (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	158,156	9,857		16,045	,000
Pengembangan Diri	,235	,093	,226	2,536	,012

a. Dependent Variable: KualitasMengajar

Berdasarkan tabel 4.7 terlihat t hitung $16,045 >$ t tabel 1,979 berarti hipotesis pertama diterima, ada pengaruh pengembangan diri terhadap kualitas mengajar. Pada variabel pengembangan diri nilai beta $0,226 \neq 0$, artinya variabel pengembangan diri merupakan penjelas terhadap variabel kualitas mengajar. Berdasarkan uji anova diperoleh persamaan regresi variabel X terhadap Y adalah $\hat{Y} = 158,156 + 0,235 X$ persamaan regresi ini menggambarkan bahwa fluktuasi naik turunnya kualitas mengajar dipengaruhi naik turunnya pengembangan diri guru. Jika ada kenaikan dari variabel X, nilai variabel Y sebesar 158,156 koefisien regresi sebesar 0,235 artinya bahwa setiap penambahan satu nilai pada variabel pengembangan diri akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,235. Dari uji regresi tunggal variabel pengembangan diri (X) terhadap kualitas mengajar dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji anova maka hipotesis diterima dan variabel X berpengaruh terhadap variabel Y dan besaran pengaruh variabel X terhadap Y diketahui sebesar 5% sedangkan sisanya 95% dipengaruhi variabel lain di luar pengembangan diri.

Simpulan

Pengembangan diri guru adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme diri agar memiliki kompetensi profesi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yaitu agar mampu melaksanakan tugas pokok dan kewajiban dalam melaksanakan proses pembelajaran/pembimbingan, termasuk pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah. Pengembangan diri harus mengutamakan kebutuhan guru untuk pencapaian standar, kualitas pembelajaran yang optimal dan peningkatan kompetensi profesi, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan pembelajaran. Berdasarkan hasil uji statistik terhadap sampel penelitian pada pengaruh pengembangan diri terhadap kualitas mengajar guru PAUD di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pengembangan diri sebesar 0,012 (lebih kecil dari 0,05) dan koefisien regresi sebesar 0,226 (positif), maka Hipotesis 1 (H1) diterima, yang berarti bahwa pengembangan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas mengajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bahrun (2018) yang menyatakan pengembangan diri berpengaruh signifikan atau positif terhadap kualitas pembelajaran guru.

Hasil penelitian itu juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tarmudji dalam (Firdah Nailil Karimah, 2021) pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam menghadapi percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran, dan mempercayai usaha hati.

Daftar Pustaka

- Prasetyo, D. & Ludigdo, Unti. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah FEB Universitas Brawijaya*. Vol 2, No 1
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdah Nailil Karimah . 2021. *Model Pembinaan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pengembangan Diri Di Mi Al-Islah Sidowayah Beji Pasuruan*. Univesitas Islam Negeri Malang (Skripsi tidak diterbitkan). Malang
- Mulyasa. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marmawi, 2001. *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri*, *Jurnal Visi Pendidikan*
- Nyoman, Ngurah Ayu (2018) *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Paud Dan Profesionalisme Guru Terhadap Mutu Paud Di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal*. *JMP Universitas PGRI Semarang*. Volume 7 Nomor 3
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Tarmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty.